

GERAKAN LITERASI SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF DALAM MENANGGULANGI KRISIS LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Galuh Nur Insani

Universitas Pendidikan Indonesia

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara

Korespondensi penulis: *galuhnurinsanii@upi.edu

Abstract. *Elementary school is a time when children are in their golden age, so it is important to instill noble moral values. The literacy movement is one way that can be done to instill noble character. However, in this case there are still many students who lack interest in reading, for this reason this article was created to discuss effective strategies in increasing students' interest in reading. The literacy movement will be successful if it runs holistically. Apart from teachers at schools, parents, libraries, government and the private sector must also work together to support the realization of the literacy movement. Through reading activities in elementary school, students are not only given the opportunity to develop reading skills, but also to form positive reading habits from an early age. Cultural literacy integrated in the reading movement opens students' access to knowledge and stimulates their imagination*

Keywords: *Reading, Literacy, Elementary School*

Abstrak. Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas (*golden age*) sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur. Gerakan literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Namun dalam hal ini masih banyak siswa yang memiliki kurang minat dalam membaca, untuk itu artikel ini dibuat untuk membahas mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan minat membaca pada siswa. Gerakan literasi akan berhasil jika berjalan secara holistik. Selain guru di sekolah, orang tua, perpustakaan, pemerintah, dan pihak swasta pun harus bersama-sama mendukung mewujudkan gerakan literasi. Melalui kegiatan membaca di sekolah dasar, siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan positif membaca sejak dini. Literasi budaya yang diintegrasikan dalam gerakan membaca membuka akses siswa terhadap pengetahuan dan merangsang imajinasi mereka

Kata Kunci: *Membaca, Literasi, Sekolah Dasar*

LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan memegang peran penting sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No 2 Tahun 1989 menggambarkan bahwa pendidikan melibatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi perannya di masa depan. Pendidikan mencakup berbagai jenjang, mulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi, sebagai alat bantu utama dalam mencapai tujuan sesuai dengan target pendidikan.

Menurut Ahmadi (2018:29), Gerakan Literasi Sekolah diterapkan berdasarkan sembilan prioritas atau nawacita yang sesuai dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Nawacita tersebut mencakup peningkatan nilai kehidupan dengan masyarakat Indonesia (5), peningkatan kreativitas masyarakat serta upaya di pasar internasional untuk kemajuan Indonesia (6), pelaksanaan pertukaran perilaku antar bangsa (8), dan penguatan keanekaragaman serta peningkatan kerja sama sosial Indonesia (9). Menurut Marthiningsih (2019:224), di era modern saat ini, perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada penurunan minat baca siswa. Tingkat kecerdasan siswa sangat terkait dengan pengetahuan yang diperoleh, yang sebagian besar diperoleh melalui informasi lisan dan tulisan. Aktivitas membaca memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sayangnya, di Indonesia, minat baca masih dianggap rendah.

Menurut Malawi (2017:1), perkembangan literasi di Indonesia hingga saat ini dinilai masih rendah, sebagaimana tercermin dalam hasil kajian Program for International Student Assessment (PISA). Data tersebut menunjukkan bahwa dalam hal pengetahuan membaca, Indonesia berada di peringkat 57 dari 65 negara di dunia. Meskipun ada upaya dalam pengembangan literasi, namun Indonesia belum berhasil mencapai tingkat literasi yang diharapkan. Sekolah dianggap sebagai sarana utama bagi siswa untuk mengembangkan literasi, dan keberhasilan siswa di tingkat selanjutnya sangat dipengaruhi oleh tahap ini. Ahmadi (2018:30) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan aktivitas sosial yang melibatkan berbagai faktor dukungan.

Magdalena (2019:538) mengungkapkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah salah satu upaya pemerintah Indonesia saat ini, yang dilakukan sebagai bagian dari penggantian kurikulum yang ada di sekolah-sekolah. Budiharto (2018:156) menambahkan bahwa gerakan literasi sekolah adalah kegiatan yang diimplementasikan secara bersama-sama dengan dukungan dari berbagai faktor, dengan usaha seperti membiasakan kegiatan membaca bagi siswa.

Sekolah Dasar merupakan fase kritis pada usia emas anak-anak, yang memperlihatkan pentingnya penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur. Gerakan literasi dianggap sebagai salah satu metode efektif untuk mentransfer nilai-nilai tersebut. Peran guru sangat signifikan dalam merangsang minat belajar siswa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menerapkan pendekatan yang menyeluruh dan progresif untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka untuk berpikir kritis. Keberhasilan ini dapat dicapai melalui pengembangan pembelajaran yang tepat, yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan potensi penuh siswa. Dalam proses pengembangan pembelajaran, guru juga harus cermat dalam memilih dan menggunakan bahan ajar, termasuk mengajak siswa membaca buku berkualitas. Aktivitas membaca ini sejalan dengan pengembangan berpikir kritis, membuka peluang bagi siswa untuk menjadi kreatif dan memiliki inisiatif.

Meskipun banyak siswa yang kurang berminat dalam membaca, artikel ini bertujuan untuk membahas strategi yang efektif untuk meningkatkan minat membaca mereka. Keberhasilan Gerakan Literasi dapat tercapai melalui pendekatan holistik, dengan dukungan tidak hanya dari guru di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua, perpustakaan, pemerintah, dan sektor swasta. Sinergi dari berbagai pihak ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam pembuatan artikel ini, dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan. Proses pengumpulan data melibatkan artikel referensi dan jurnal yang diakses melalui situs web tepercaya, terutama Google Scholar. Pendekatan kualitatif juga diterapkan dalam menjaga kesehatan dan keselamatan, di mana data yang dikumpulkan mencakup kutipan dari sekitar 15 artikel dan jurnal terpilih.

Dalam kurun waktu sekitar satu minggu, penulis melakukan penelitian melalui majalah dan artikel, mengolah informasi menjadi materi yang mudah dipahami dan bermanfaat, serta melakukan proses editing dan revisi pada artikel. Kegiatan penelusuran literatur melibatkan membaca, menulis, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi yang relevan dengan topik artikel ini, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Neumann (2003). Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah baru yang teridentifikasi dalam lingkup yang lebih luas, memberikan gambaran umum tentang isu yang mendasarinya, merangkum ide, dan merumuskan hipotesis spekulatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pengertian Literasi

Literasi melibatkan kebiasaan berfikir yang disertai dengan proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya menghasilkan karya. Sayangnya, literasi belum sepenuhnya meresap dalam budaya bangsa kita. Masyarakat cenderung lebih suka menonton atau mendengarkan daripada membaca atau menulis. Budaya literasi bertujuan untuk mencegah pelunakan budaya lokal akibat pengaruh kuat dari budaya global. Pentingnya literasi terkait dengan keberaksaraan, yakni kemampuan membaca dan menulis.

Budaya literasi bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya menciptakan karya. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang lebih dikenal sebagai melek aksara atau keberaksaraan. Namun, dalam konteks modern, literasi memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai aspek seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, dan bahkan literasi moral. Budaya suatu bangsa biasanya berkembang seiring dengan budaya literasi.

Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis budaya literasi di sekolah menjadi aspek penting untuk memupuk minat dan bakat siswa agar bermanfaat bagi masa depan mereka. Kemampuan literasi pada anak-anak terutama terkait dengan kemampuan penanaman gambar dan kosa kata pada periode literalisasi mereka, yang

berlangsung dari lahir hingga usia enam tahun. Pada periode ini, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis melalui partisipasi dalam aktivitas literasi yang sederhana.

Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk menyadari bahwa pembelajaran literasi pada siswa Sekolah Dasar membutuhkan pendekatan khusus agar mereka dapat membaca dan menulis dengan lancar. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar mereka. Anak yang memiliki kemampuan membaca lancar cenderung lebih memahami bacaan atau pertanyaan daripada anak yang membaca dengan kesulitan.

Selain itu, proses mengajarkan anak membaca perlu diikuti dengan membiasakan mereka membaca hingga membentuk karakter literasi, yang kemudian menjadi sebuah budaya. Peran orang tua juga tidak dapat diabaikan, khususnya dalam mengajarkan anak mengenal abjad dan huruf sebelum memasuki sekolah dasar.

Sekolah memegang peran krusial dalam menanamkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada peserta didik. Oleh karena itu, setiap sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut mencakup aspek fisik, sosial, afektif, dan akademik yang literat dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran literasi harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD, yang menjadi kunci penting dalam perkembangan bahasa mereka. Guru perlu memahami beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar agar dapat lebih memahami keadaan peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

Bagi seorang guru, kemampuan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswa sangat penting, dan hal ini menuntut pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa. Saat anak memasuki kelas satu, mereka mengalami perubahan besar dalam kehidupan mereka. Mereka dihadapkan pada lingkungan baru yang menuntut adaptasi.

Dalam aspek psikologis, banyak anak mengalami ketidakseimbangan emosional dan kesulitan beradaptasi dengan situasi baru. Memasuki kelas satu dianggap sebagai peristiwa signifikan dalam kehidupan anak, yang dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Pentingnya tahap ini karena anak mulai memasuki dunia sekolah.

Karakteristik utama siswa sekolah dasar mencakup perbedaan individual dalam berbagai aspek dan bidang, seperti perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan fisik. Keempat karakteristik ini saling terkait dan selalu berhubungan dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Sebagai pendidik, memahami dan mengakui perbedaan ini menjadi kunci untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap operasional konkret, terjadi pertumbuhan kognitif yang luar biasa dan menjadi tahap formatif penting dalam pendidikan sekolah. Ini merupakan masa di mana penguasaan bahasa dan keterampilan dasar anak berkembang dengan cepat dan dramatis. Guru yang memiliki pemahaman terhadap karakteristik anak akan lebih mudah memberikan pembelajaran dengan cara yang efektif, terutama dalam mengajarkan literasi pada anak SD kelas awal.

Dengan memahami karakteristik siswa SD kelas awal, penting untuk menggunakan sumber dan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan memiliki makna dalam pembelajaran literasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak pada tahap tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

b) Pengertian Gerakan Membaca

Gerakan membaca adalah suatu upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca masyarakat, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Salah satu penyebab rendahnya minat baca di Indonesia adalah tidak tersosialisasikannya informasi mengenai minat baca dan keuntungan dari membaca.

Gerakan membaca melalui program tertentu memiliki tahapan-tahapan yang dilalui, seperti tahap pembiasaan dan tahap pengembangan diri. Bentuk kegiatan gerakan membaca dapat berupa membaca di dalam kelas, membaca di rumah, memberikan tugas membuat sinopsis karya yang dibaca, dan mengungkapkan kembali karya sastra baik dengan tulisan maupun lisan. Gerakan membaca dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca masyarakat.

Faktor pendukung gerakan membaca antara lain adanya program pemberdayaan masyarakat yang bertemakan literasi, sedangkan faktor penghambatnya antara lain rendahnya minat baca di Indonesia dan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, gerakan membaca perlu didukung oleh faktor-faktor yang memadai untuk memberikan dampak positif yang lebih besar.

Gerakan membaca di sekolah dasar adalah inisiatif untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sejak usia dini. Program ini melibatkan berbagai kegiatan dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat baca, mengembangkan keterampilan membaca, dan mempromosikan kebiasaan membaca yang baik.

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, seperti cerita interaktif, permainan kata, dan proyek membaca kelompok. Selain itu, penyediaan perpustakaan sekolah yang beragam dan aksesibilitas buku-buku menarik juga menjadi bagian integral dari gerakan membaca ini. Siswa didorong untuk membaca secara mandiri, berbagi pengalaman membaca, dan terlibat dalam kegiatan baca bersama.

Dengan melibatkan orang tua dalam gerakan membaca, sekolah dapat menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan lingkungan rumah. Gerakan membaca di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk kebiasaan positif sepanjang hidup, membuka pintu pengetahuan, dan mengembangkan pemikiran kritis siswa.

c) Pentingnya Gerakan membaca di Sekolah Dasar

Gerakan membaca di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar literasi dan perkembangan intelektual anak-anak. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya diajak untuk mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga untuk membangun kebiasaan membaca yang positif sejak dini. Pendidikan literasi pada tingkat ini sangat krusial karena membentuk landasan yang kokoh untuk pembelajaran di masa depan. Gerakan membaca membuka pintu akses anak-anak terhadap berbagai pengetahuan, memperkaya kosakata, dan merangsang daya imajinasi mereka.

Selain itu, kegiatan membaca juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan menumbuhkan minat terhadap pembelajaran. Melalui literasi budaya, siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka sendiri serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka. Pentingnya gerakan membaca juga melibatkan keterlibatan orang tua, menciptakan kerjasama yang erat antara sekolah dan rumah untuk mendukung perkembangan literasi anak-anak.

Dengan demikian, gerakan membaca di sekolah dasar bukan hanya tentang mengajarkan membaca, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan holistik anak-anak dan menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan gerakan membaca di sekolah dasar antara lain melibatkan guru sebagai idola gerakan membaca, melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program Gerakan Membaca Buku (Gemaku), implementasi gerakan literasi sekolah pada masa pandemi Covid-19, dan optimalisasi program GLS dalam membiasakan budaya membaca dan menulis. Dengan demikian, gerakan membaca di sekolah dasar sangat penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca dan literasi sejak dini, sehingga dapat membantu mereka dalam meraih prestasi akademik yang lebih baik di masa depan.

d) Dampak Krisis Literasi di sekolah dasar

Dampak krisis literasi di sekolah dasar sangat merugikan, mempengaruhi perkembangan akademis dan potensi masa depan para siswa. Krisis literasi dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami teks, menginterpretasikan informasi, dan mengekspresikan ide secara tertulis. Hal ini tidak hanya mempengaruhi hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran, tetapi juga menghambat kemampuan mereka untuk bersaing di tingkat akademis yang lebih tinggi. Selain itu, krisis literasi di sekolah dasar juga dapat berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, karena literasi memainkan peran kunci dalam komunikasi dan interaksi interpersonal.

Krisis ini juga dapat menyebabkan kurangnya minat baca dan kecenderungan menghindari kegiatan membaca, mengurangi kesempatan untuk eksplorasi intelektual dan pengembangan imajinasi.

Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi krisis literasi di sekolah dasar tidak hanya penting untuk meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

e) **Peran Guru dalam Program Gerakan Membaca di Sekolah Dasar**

Kegiatan literasi melibatkan tiga komponen utama, yaitu fokus pada kegiatan membaca, implementasi kegiatan membaca dalam tahap pembelajaran, dan evaluasi akademik. Guru juga aktif menggunakan perpustakaan dan area baca lain sebagai sarana prasarana literasi yang mendukung pembelajaran siswa. Guru secara rutin mengajak siswa ke perpustakaan setidaknya satu kali seminggu untuk memperkaya pengetahuan mereka. Dalam proses pembelajaran, guru telah menerapkan berbagai strategi membaca, seperti membaca nyaring dan membaca dalam hati, sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:13) yang membedakan dua jenis membaca tersebut.

Pada tahap pembelajaran, siswa diminta untuk merespons bacaan melalui berbagai aktivitas, termasuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lainnya sesuai dengan kemampuan literasi mereka. Sekolah dasar seharusnya sudah membiasakan siswa untuk memberikan tanggapan baik secara lisan maupun tertulis terhadap buku yang telah mereka baca. Guru dapat meminta siswa menuliskan sinopsis atau ringkasan cerita yang sudah mereka baca, dan kadang-kadang meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita dengan bahasanya sendiri. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menambahkan gambar di buku literasi mereka untuk menggambarkan tokoh cerita yang telah mereka baca.

Sudut baca di kelas dimanfaatkan untuk memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi membaca setiap 15 menit setiap hari. Kegiatan kunjung perpustakaan tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga melibatkan kegiatan menulis puisi, membuat cerpen, menggambar tokoh cerita, dan kegiatan lainnya. Guru dan siswa memanfaatkan kunjungan perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari. Keberadaan perpustakaan memberikan

peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan mencari informasi yang mendukung proses pembelajaran. Tujuan penilaian pada tahap pembelajaran adalah untuk meningkatkan jenjang kemampuan literasi peserta didik (Kemendikbud, 2016:77).

KESIMPULAN

Melalui kegiatan membaca di sekolah dasar, siswa tidak hanya memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan positif membaca sejak dini. Integrasi literasi budaya dalam gerakan membaca memberikan akses kepada siswa terhadap pengetahuan dan merangsang imajinasi mereka. Kegiatan membaca juga memiliki peran kunci dalam pengembangan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan menumbuhkan minat terhadap pembelajaran.

Melalui literasi budaya, siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka sendiri, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka. Pentingnya gerakan membaca juga melibatkan partisipasi orang tua, menciptakan kerjasama erat antara sekolah dan rumah untuk mendukung perkembangan literasi anak-anak. Dengan demikian, gerakan membaca di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengajarkan membaca, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh untuk pertumbuhan holistik anak-anak, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Upaya seperti melibatkan guru sebagai figur penting dalam gerakan membaca dan implementasi Gerakan Literasi Sekolah menjadi bagian integral dari pendekatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, D.N. (2017). "BUDAYA MEMBACA DENGAN MEDIA POHON GELIS (GERAKAN LITERASI SEKOLAH) DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC INTELLIGENCE SISWA": Studi Deskriptif di SMPN 3 Subang Tahun 2016-2017.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311-328.

- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Prosiding Nasional*, 77-85.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 70-76.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57-68.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1390-1400.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356-1364.
- Syafa'atul, K., Lailatul, M., Ni'matu, S., & Aan, F. A. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.
- Yulianto, A., Kusumaningrum, S., & Polan, E. F. (2022). Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 125-131.